

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya penerjemahan al-Qur'an dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin telah dilakukan sejak awal abad ke-12 M oleh Robert of Ketton. Versi lain menjelaskan bahwa penerjemahan ke dalam bahasa Latin dilakukan sekitar tahun 1143 M, namun pada tahun 1543 M terjemah tersebut baru di terbitkan. A. Ross adalah salah satu tokoh berkebangsan Inggris yang pertama kali menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa negaranya sekaligus menjadi terjemah al-Qur'an berbahasa Inggris pertama yang pernah ada.¹

Perkembangan penerjemahan al-Qur'an telah sampai di berbagai penjuru negara dengan aneka bahasa yang ditampilkan, seperti terjemah bahasa Indonesia, Melayu, Sunda dan Jawa. Kemunculan terjemah tersebut tidak bisa dipisahkan dari sejarah perkembangan tafsir yang ada di Indonesia saat ini. Howard M. Federspiel berpendapat bahwa tafsir al-Qur'an mulai berkembang sekitar awal tahun 1900-an sampai 1960 M.² Pendapat Howard ini tidak sepenuhnya tepat, karena pada abad ke-17 terdapat karangan ulama Nusantara yang berjudul *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdul Rauf Singkel yang pada waktu itu sudah menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu. Pada abad ke-20 M sudah ada sekitar 20 lebih karya tafsir maupun terjemah para ulama dengan beragam bahasa daerah, seperti *al-Furqan* karya A. Hassan, *al-Qur'an dan*

¹ Rifa'i Syauqi dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Buan Bintang, 1992), 169.

² Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2000), 17.

Terjemahnya karya Mahud Yunus, *al-Bayyan* karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan *al-Qur'an dan Maknanya* karya M. Quraish Shihab.³

Terjemah adalah mengungkapkan makna dari bahasa tertentu menuju bahasa lain dengan tetap memperhatikan kesinambungan antara maksud dan makna yang terkandung di dalamnya. Sedangkan tafsir adalah salah satu disiplin ilmu yang digunakan untuk memahami al-Qur'an dengan menjelaskan maknanya dan mengeluarkan hukum maupun hikmah didalamnya. Letak perbedaannya adalah, tafsir lebih mengarahkan pada terhadap pemahaman suatu teks dan terjemah lebih terfokus pada pengalihan bahasa teks dari satu bahasa tertentu menuju bahasa yang lain.

Pengelompokan terjemah dibagi menjadi dua, yaitu model penerjemahan secara *harfiyyah* dan *tafsiriyyah*. Terjemah *harfiyyah* adalah mengalihkan kata dari bahasa satu menuju bahasa yang lain dengan tetap menjaga keaslian dari susunan kata. Sedangkan terjemah *tafsiriyyah* adalah model menjelaskan kalimat dari satu bahasa menuju bahasa lain tanpa memperhatikan, mengikuti, melihat susunan kalimat yang pertama.⁴ Terjemah al-Qur'an dalam perkembangannya mengalami beberapa polemik di dalamnya. Polemik tersebut di dasarkan pada pendapat para ulama, mengenai boleh atau tidaknya al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Ulama yang membolehkan adanya penerjemahan adalah Mustafa al-Maraghi, Ayatullah Khu'i dan Kasyfu Ghitha dengan alasan bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci sekaligus pedoman umat Islam perlu diterjemahkan sebagai upaya dakwah membumikan al-Qur'an dan

³ Muchlis M. Hanafi, *Problematika Terjemah Al-Qur'an: Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer* (Suhuf 4, No. 2, 2011), 178.

⁴ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Terj. Mudzakir* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 445.

memahami makna beserta kandungannya walaupun bahasa terjemah tidak dapat mewakili dari bahasa al-Qur'an itu sendiri. Golongan ulama yang tidak membolehkan adanya penerjemahan adalah seperti Syekh Muhammad Sulaiman, Syekh Muhammad Ahmadi dan Syekh Abbas Jamal. Alasan mengapa al-Qur'an tidak boleh diterjemahkan adalah karena akan menghilangkan atau mengurangi keindahan bahasa atau sastra dan kemukjizatan al-Qur'an.⁵

Sesuatu yang dinilai dalam terjemahan adalah mengenai hasil atau produknya, bukan melakukan penilaian terhadap proses penerjemahan. Hal itu bisa dilakukan, misalnya menilai dengan cermat pada tiap-tiap ayat bagaimana hasil terjemahan itu diproduksi, pada tahap mana yang mempunyai kemungkinan terdapat arti atau makna yang tidak senada sehingga menyulitkan pembaca. Menilai terjemahan berarti melihat isi dan beberapa aspek keterbacaan, kejelasan, kewajaran yang menyangkut pemilihan diksi, ejaan kata, panjang kalimat, kelancaran dan kealamiahannya terjemahan.⁶

Melakukan penilaian terhadap terjemahan akan menghasilkan maupun mengetahui apakah terjemahan itu baik dan berkualitas. Ciri dari terjemahan yang baik dan berkualitas adalah mudah dipahami oleh pembaca walaupun sebelumnya belum pernah membaca, selain itu makna yang dihasilkan dari bahasa sumber teralihkan secara sempurna pada bahasa sasaran ketika dibaca dan didengar.⁷

Bahasa melayu adalah bahasa yang sudah sangat tua, dalam perjalanannya sebuah bahasa selalu mengalami perubahan entah dari bentuk kata diksi maupun padanan di dalamnya.. Ketepatan dari sebuah terjemah sangat

⁵ Egi Sukma Baihaki, Penerjemahan Al-Qur'an: *Proses Penerjemahan AL-Qur'an di Indonesia* (Jurnal Ushuluddin 25, No. 1, 2017), 44.

⁶ Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah*, (Jakarta: Grasindo, 2000), 15.

⁷ Ibnu Burdah, *Menjadi Penerjemah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 49.

penting untuk mengukur seberapa valid sebuah kata agar tidak menimbulkan polemik maupun penyelewengan makna dari pembaca.

Munculnya penafsiran maupun penerjemahan dikarenakan adanya kondisi sosial, pendidikan dan aqidah yang berbeda. Perbedaan tersebut dijadikan sebagai ciri khas dari sebuah karya, mulai dari alasan pengarang itu menulis dan mengapa hasil penerjemahan maupun penafsirannya kadang terdapat perbedaan. Seperti contoh yang terdapat dalam surah *al-Nazi'at*, pada ayat enam belas Kementerian Agama RI menerjemahkan lafad *muqaddasi tuwa* dengan sebuah nama lembah yang suci, yaitu lembah tuwa, sementara Adib Jama'in menerjemahkan lafad *muqaddasi tuwa* dengan daratan yang disucikan berulang-ulang.⁸ Pada ayat dua puluh lima dalam lafad *fa akhazahullahu nakalal akhirati wal ula* Kementerian Agama RI menerjemahkannya dengan redaksi maka Allah menghukumnya dengan adzab di akhirat dan siksaan di dunia, berbeda dengan Adib Jama'in yang pada lafad tersebut menggunakan terjemah maka dibinasakan Allah Fir'aun itu dengan adzab akhirat dan dunia. Pada ayat tiga puluh dua Kementerian Agama RI menerjemahkan lafad *jibal* menggunakan redaksi gunung, berbeda halnya dengan Adib Jama'in yang menerjemahkan lafad *jibal* menggunakan redaksi bukit.

Pentingnya meneliti surah *al-Nazi'at* adalah karena dalam surah tersebut terdapat berbagai macam wawasan seperti makna kehidupan, kematian, kiamat, kehidupan akhirat, berbagai peringatan untuk manusia, sejarah, spiritual dan moral. Perlu disadari bahwa terjemahan adalah hasil dari pikiran manusia yang besar kemungkinannya memiliki kesalahan atau kurangnya ketepatan

⁸ Adib Jama'in Abdul Murad, *Tafsir Juzu 'Amma Bahasa Melayu* (Thailand: Matba'ah bin Halabi, 1958), 18.

didalamnya. Oleh karena itu, mengkaji produk penerjemahan perlu dilakukan dengan cara pengujian dan penilaian agar reseptor sebagai penerima dapat memahami maksud dan tujuan bahasa sumber, minimal pemahaman tersebut bisa sedekat mungkin dengan bahasa sasaran.

Setelah dilakukan pemaparan latar belakang masalah di atas, sebagai batasan, penulis tertarik untuk melakukan satu penelitian tentang tenejemahan pada ayat-ayat yang telah disebutkan diatas dalam surah *al-Nazi'at* karya Adib Jama'in Abdul Murad. Oleh karena itu penulis akan menganalisis salah satu produk penerjemahan dengan judul **“ANALISIS KETEPATAN TERJEMAH SURAH AL- NAZI'AT DALAM TAFSIR JUZU ‘AMMA BAHASA MELAYU KARYA AL-‘ALAMAH ADIB JAMA'IN ABDUL MURAD ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, agar diperoleh pembahasan yang konsisten terhadap pembahasan diatas, maka masalah yang menjadi perhatian dari penulisan skripsi ini adalah tentang bagaimana ketepatan terjemah surah *al-Nazia'at* dalam kitab Tafsir Juzu ‘Amma bahasa Melayu karya Adib Jama'in Abdul Murad?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah karya Adib Jama'in abdul Murad terkhusus dalam terjemah surah *al-Nazi'at* sudah tepat ataukah belum sebagai suatu bentuk penerjemahan yang baik.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat secara pragmatis. Berikut adalah manfaatnya:

1. Manfaat Akademis

Penelitian terhadap Analisis ketepatan terjemah surah al-Nazi'at dalam tafsir Juzu 'Amma bahasa Melayu karya Adib Jama'in Abdul Murad ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih besar dalam dunia akademik, terlebih dalam bidang al-Qur'an dan tafsir. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi salah satu disiplin ilmu dan menjadi jembatan penghubung berbagai penelitian setelahnya.

2. Manfaat Pragmatis

Tidak hanya manfaat secara akademis saja, melainkan juga memberikan manfaat secara pragmatis. Berikut manfaat secara pragmatis:

- a. Penelitian ini pada umumnya diharapkan dapat menambah dan memperluas khazanah keagamaan dunia Islam dan keilmuan di Indonesia, terkhusus bagi civitas akademika atau lembaga-lembaga yang berfokus mengkaji seputar tafsir maupun terjemah al-Qur'an.
- b. Kajian penelitian ini dapat menambah wawasan intelektual penulis dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan berlangsung dan kemudian dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud pengabdian terhadap keberlangsungan keilmuan pada lembaga pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, terdapat beberapa yang membahas, mengkaji dan meneliti seputar kajian tafsir berbahasa Melayu. Namun dalam hal ini, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang proses, dinamika, karakteristik dan studi terjemah kitab Tafsir Juzzu ‘Amma sebagai suatu bentuk karya ilmiah. Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk membentuk suatu karya ilmiah dengan mengkaji bentuk terjemahnya sebagai pembuka cakrawala keilmuan tafsir bahasa Melayu khususnya dalam kitab ini.

Setelah penulis melakukan tinjauan, ditemukanlah beberapa hasil penelitian yang membahas tentang penerjemahan al-Qur’an yang dalam hal ini dapat dijadikan sebagai acuan atau perbandingan selama melakukan penelitian. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Apisit Asae dengan judul “Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Thailand (Studi Kritis Atas Karakteristik Dan Metodologi Tuan Suwannasat)”. Skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan dan sejarah al-Qur’an yang sangat pesat. Pelopor utama dalam pembuatan karya ini adalah salah satu kerajaan di Thailand yang ingin memiliki al-Qur’an dengan terjemahan bahasa Thailand agar masyarakat dapat memahami maupun mengerti maksud dari makna dan kandungan isi al-Qur’an. Metodologi yang digunakan pada skripsi ini adalah metode terjemah harfiah, dengan melihat dari sisi terjemahannya yang setia pada bahasa sumber.⁹

⁹ Apisit Asae, “Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Thailand (Studi Kritis Atas Karakteristik dan Metodologi Tuan Suwannasat)” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

Kedua, Skripsi yang dikaji oleh Edi Apriadi dengan judul “Memahami Al-Qur’an Melalui Proses Penerjemahan Al-Qur’an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Terjemah Al-Qur’an Yayasan Islam Tarbiyatul Banin, Cirebon)”. Penelitian ini mengkaji tentang pemahaman para santri penerjemah atas al-Qur’an di Yayasan Islam Tarbiyatul Banin, Cirebon. Objek utama penelitiannya adalah sepuluh santri aktif, tiga ustadz dan satu ustadzah serta pimpinan pondok pesantren terjemah al-Qur’an. Metode penelitian ini menggunakan metode terjemah ma’naviyyah dengan lebih mengutamakan makna yang telah disampaikan beserta kandungan didalamnya. Hasil penelitiannya adalah bahwa motivasi merupakan faktor utama yang mendorong para santri di pondok tersebut. Selain itu manfaat setelah belajar terjemah al-Qur’an adalah para santri lebih senang mengaji, bersilaturahmi, menjaga lingkungan dan bertoleransi.¹⁰

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Anisah Indriati dengan judul “Kajian Terjemahan Al-Qur’an (Studi Tarjamah al-Qur’an Basa Jawi “Assalam” Karya Abu Taufiq S.)”. Dalam jurnal ini, peneliti berusaha mengungkap maupun menggali motivasi dalam latar belakang penyusunannya, mulai dari respon masyarakat dan kelebihan serta kekurangan dalam kitab Assalam. Peneliti juga menggunakan wawancara kepada adik penulis kitab Assalam guna mendapatkan informasi lebih mengenai biografi Abu Taufiq S. secara lengkap.¹¹

Keempat, Jurnal karya Hanapi Nasution yang berjudul “Metodologi Terjemah AL-Qur’an dan Karakteristik Terjemah Al-Qur’an Dalam Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola”. Dalam penelitiannya penulis mencoba

¹⁰ Edi Apriadi, “Memahami Al-Qur’an Melalui Proses Penerjemahan Al-Qur’an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Terjemah Al-Qur’an Yayasan Islam Tarbiyatul Banin, Cirebon)” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

¹¹ Anisa Indriati, “Kajian Terjemahan Al-Qur’an (Studi Tarjamah al-Qur’an Basa Jawi “Assalam” Karya Abu Taufiq S.)”, Maghza, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2016)

menggali berbagai literatur dan melakukan wawancara via WhatsApp kepada tim penerjemah guna mendukung data yang ada. Metodologi yang digunakan adalah penerjemahan kata per kata, semantik, harfiah dan komunikatif.¹²

Kelima, Skripsi karya Dalipah Rahmah yang berjudul “Penilaian Kualitas Terjemahan dari Aspek Keterbacaan dalam Al-Qur’an Al-Karim Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh karya Muhjiddin Jusuf”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas terjemahan dari aspek keterbacaan penerjemah dari setiap kata, kalimat, klausa dan frasa karya Muhjiddin Jusuf. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat penerjemahan yang tidak konkret, bertele-tele dan dari segi kejelasan terdapat pula terjemahan yang tidak lengkap dengan diksi yang kurang populer sehingga menjadikan kualitas nilai terjemahan menurun.¹³

Dari beberapa uraian penelitian di atas yang telah penulis susun, ditemukanlah perbedaan dengan penelitian penulis yang dalam hal ini lebih memfokuskan pada kajian terjemah surah al-Nazi’at dan kitab yang dikaji pun berbeda, karena dalam kitab tafsir Juzu ‘Amma melalui individu maupun instansi sendiri belum pernah ada yang membahas, menuliskan, mengkaji maupun meneliti.

F. Kerangka Teori

Terjemah dalam bahasa Inggris disebut dengan *translation*. Terjemah secara etimologi memiliki makna menyalin, menafsirkan, menginterpretasikan,

¹² Hanapi Nasution, “Metodologi dan Karakteristik Terjemah Al-Qur’an Dalam Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola” Ilmu-Ilmu Ushuludin, Vol. 7, No. 1 (Juni 2019)

¹³ Dalipah Rahmah, “Penilaian Kualitas Terjemahan dari Aspek Keterbacaan dalam Al-Qur’an Al-Karim Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh karya Muhjiddin Jusuf” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016)

mengalihbahasakan atau memindahkan suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Al-Dzahabi mendefinisikan terjemah sebagai pengalihan kalam dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain dengan atau tanpa menerangkan makna dari bahasa asal yang diterjemahkan. Selain itu, dalam menerjemahkan juga mempunyai pemaknaan sebagai menafsirkan suatu kalam dengan menerangkan maksud dan tujuan yang terkandung dengan menggunakan bahasa lain.¹⁴

Metode terjemah al-Qur'an menurut Manna' Khalil al-Qattan terbagi menjadi dua, yaitu terjemah kontekstual (*ma'nawiyah*) dan terjemah tekstual (*harfiyyah*).¹⁵ Terjemah kontekstual dalam prosesnya adalah menjelaskan makna suatu bahasa tanpa terikat erat dengan kaidah *gramatical* bahasa sumber. Maksudnya adalah terjemah kontekstual lebih mengedepankan pada tersampainya makna secara efektif ke dalam bahasa tujuan tanpa adanya ketergantungan dengan susunan kalimat dari bahasa awal. Sedangkan terjemah tekstual adalah salah satu bentuk penerjemahan dengan mengalihkan lafal dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain dan sesuai dengan kaidah *gramatical* bahasa sumber. Lebih tepatnya terjemah tekstual sangat menitikberatkan pada kesesuaian atau kesetiaan susunan kalimat dalam bahasa induk ke bahasa tujuan.

Keakuratan dalam terjemah berarti menilai sejauh mana pesan dalam bahasa sumber tersampaikan secara tepat dalam bahasa sasaran.¹⁶ Menurut Ismail Lubis, terjemah dikatakan berkualitas, akurat atau tepat dapat ditentukan melalui

¹⁴ Muhammad al-Sayyid Husayn al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo, Maktabah Wahbah, t.th), 23.

¹⁵ Manna bin Khalil al-Qattan, *Mabahith fi Ulum al-Qur'an* (Maktabah al-Ma'arif li al-Nashr wa al-Tawzi, 2000), 324.

¹⁶ Umi Hijriyah, *Metode dan Penelitian terjemah*, (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 8.

tiga cara, diantaranya adalah dengan melakukan uji keterpahaman, kekonsistenan dan kewajaran.¹⁷

1. Uji Keterpahaman

Uji keterpahaman mempunyai tujuan untuk mengetahui kualitas dari produk terjemahan, sehingga bisa diketahui apakah terjemahan itu dapat dengan tepat dipahami oleh pembaca yang sebelumnya belum pernah sama sekali melihat terjemahan itu sendiri. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan meminta pengarang untuk menceritakan ulang kembali isi teks terjemah, namun dengan syarat penerjemah harus benar-benar jujur dan ingin mengetahui hasil uji tersebut. Selain itu pengarang juga harus bersikap objektif selama uji keterpahaman berlangsung. Jika pengarang tidak dapat melakukan uji tersebut, maka uji keterpahaman ini dapat dilakukan oleh orang lain, karena dapat memunculkan pandangan yang baru terhadap naskah terjemah.

2. Uji Kekonsistenan

Uji kekonsistenan dilakukan guna mengetahui apakah pengarang dalam menulis teks terjemahan tersebut konsisten terhadap makna dari teks sumber. Teks sumber biasanya memiliki kata kunci yang berulang-ulang disebutkan. Jika dalam penulisan makna atau arti dari kata kunci yang berulang-ulang pada teks sumber terdapat perbedaan, maka besar kemungkinannya terjadi ketidakkonsistenan pada sebuah terjemahan.

3. Uji kewajaran

Uji kewajaran dilakukan guna melihat apakah bentuk dan gaya bahasa pada sebuah terjemahan itu wajar dan alamiah. Uji ini bisa dilakukan oleh seorang

¹⁷ Larson, M, *Meaning Based Translation: A Guide to Crass-Language Equivalence*. (Boston: University Press of America, 1984), 503.

penilai yang ahli. Tugas dari penilai yaitu memeriksa kejelasan sebuah terjemahan dan kelancaran bahasa yang digunakan. Setelah itu penilai membuat sebuah catatan yang berisikan ketepatan, penambahan maupun pengurangan makna dari terjemahan. Selain itu penilai juga dapat memberikan saran, kritik dan catatan perbaikan sehingga penerjemah dapat meningkatkan kembali di kemudian hari pada kualitas terjemahannya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau sering disebut dengan *library research*.¹⁸ Cara kerja penelitian ini adalah dengan menggali data dan berbagai informasi dari bahan tertulis yang masih terdapat kaitan dengan pembahasan sebuah tema. Dengan menggunakan referensi dan data tersebut, harapan penulis adalah dapat memberikan jawaban pada masalah yang sedang diteliti.

2. Sumber Data

Agar mencapai penelitian yang berkualitas, maka diperlukanlah sumber data, mulai dari data primer dan data sekunder. Adapun data primer dan sekunder akan dirinci sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang dijadikan penulis sebagai suatu acuan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab Tasir Juzzu ‘Amma Bahasa Melayu yang ditulis oleh Adib Jama’in Abdul Murad Sumatera Barat.

¹⁸ Hadari Nawawi dan Mimi Martin, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), 60.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang dijadikan penulis sebagai pendukung atau penunjang data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai literatur kitab tafsir, buku-buku, sekripsi, jurnal maupun artikel yang masih berkaitan dengan pembahasan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana pemaparan diatas bahwa penelitian ini bersifat kepustakaan yang berkaitan dengan literatur penelitian mengenai penerjemahan surah al-Nazi'at. Setelah mendapatkan data primer dari kitab Tafsir Juzzu 'Amma kemudian menjadikan data sekunder sebagai faktor pendukung, sehingga dalam penelitian ini dapat menghasilkan penelitian yang absah.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis. Tujuannya adalah menjelaskan mengenai data-data yang telah didapat dari berbagai sumber, kemudian dilakukan telaah secara mendalam atas data tersebut guna memperoleh hasil kesimpulan mengenai data penelitian. Penulis akan melakukan pengklasifikasian mengenai keakuratan terjemahnya dan akan dilakukan kajian analisis tentang surah *al-Nazi'at* dan terjemahnya dengan dilakukan beberapa uji serta pembahasan lima elemen yaitu gramatika, ejaan, diksi, kalimat efektif dan idiom untuk mencari ketepatan dari sebuah terjemah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sangat diperlukan dalam penulisan, agar kajian permasalahan tersusun secara rapi dan sistematis dan tidak keluar dari fokus

permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini penulis akan memberikan gambaran secara umum mengenai rumusan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup seputar latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan menjelaskan teori Mildred Larson tentang ketepatan atau akurasi terjemah yang akan penulis sajikan secara detail.

Bab ketiga membahas tentang ringkasan biografi Adib Jama'in Abdul Murad, mulai dari asal-usul atau riwayat hidup, pendidikan dan akan disajikan pula profil kitab serta karya-karya lainnya yang akan penulis ambil dari data primer, yakni kitab Tafsir Juzu 'Amma.

Bab keempat akan mencakup uraian analisis metode terjemah surah *al-Nazi'at* dalam kitab Tafsir Juzu 'Amma. Pada bab keempat memiliki tujuan menjawab rumusan masalah dari bab-bab sebelumnya.

Bab kelima adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran. Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil kesimpulan dalam penelitian ini serta saran-saran untuk penelitian yang akan datang agar memperoleh hasil yang lebih baik lagi.